

**NILAI TEOLOGI SOSIAL  
DALAM MAJELIS ZIKRULLAH ACEH DI MASJID  
RAYA BAITURRAHMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MAHMUD**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311103008



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

**NILAI TEOLOGI SOSIAL DALAM MAJELIS ZIKRULLAH  
ACEH DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Aqidah**

**Diajukan Oleh:**

**MAHMUD**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Aqidah  
NIM. 311103008**

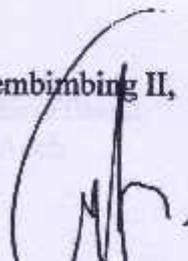
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Fauzi, S.Ag. Lc. MA  
NIP.197405202003121001**

**Pembimbing II,**



**Sehat Ihsan Shadiqin, S.Ag. M. Ag  
NIP.197501062009122001**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Aqidah  
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 03 Februari 2017 M  
06 Jamadil Awal 1438 H

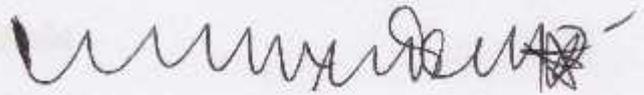
Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,



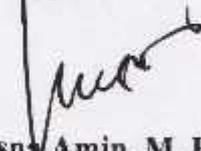
**Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA**  
NIP. 19690315 199603 1 001

Sekretaris,



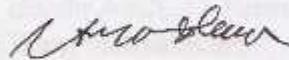
**Syarifuddin, S. Ag., M. Hum**  
NIP. 19721223 20071 0 001

Anggota I,



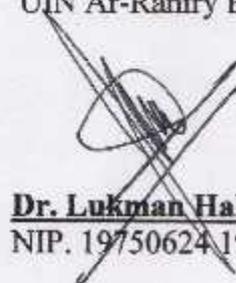
**Dr. Husna Amin, M. Hum.**  
NIP. 19631226 199402 2 001

Anggota II,



**Drs. Fuadi, M. Hum**  
NIP. 19650204 199503 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
NIP. 19750624 199903 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mahmud  
NIM : 311103008  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Februari 2017

Yang menyatakan,



*Mahmud* 10:11

**Mahmud**  
NIM. 311103008

**NILAI TEOLOGI SOSIAL  
DALAM MAJELIS ZIKRULLAH ACEH  
DI MESJID RAYA BAITURRAHMAN**

Nama/NIM : Mahmud/ 311103008  
Tebal Skripsi : 60 halaman  
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA  
Pembimbing II : Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si

**ABSTRAK**

Teologi sosial merupakan salah satu ekspresi keberagaman yang menimbulkan nilai filosofis di dalam diri dan berpengaruh terhadap psikologi masyarakat. Adapun salah satu ekspresi perwujudan nilai teologi sosial ini dipraktekkan oleh Majelis Zikrullah Aceh. Perwujudan nilai teologi sosial yang ada di dalam Majelis Zikrullah Aceh ini tentunya memiliki hubungan dan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial para anggota yang mengikutinya. Karya tulis ini merupakan suatu penelitian lapangan (*field reasearch*) yang membahas tentang bagaimana nilai teologi sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh dan bagaimana dampak nilai teologi Majelis Zikrullah Aceh tersebut terhadap kehidupan sosial. Adapun sumber datanya dikumpul dari berbagai data primer dan sekunder dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, serta dianalisa dengan melalui tahapan reduksi, penyajian data (deskripsi) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh memiliki nilai teologi sosial dalam setiap zikir, doa dan shalawat yang dibacakan. Nilai teologi sosial yang ada tersebut memberikan dampak kondusif, seperti dapat mengendalikan emosi, meningkatkan rasa kebersamaan dan ketenangan hati dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman memiliki nilai teologi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membumikan syiar agama dan rasa kebersamaan dalam berbagai kegiatan sosial.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanya kepada Allah Swt., shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw.. Skripsi ini adalah matakuliah akhir di Program Studi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bimbingan terhadap penulisan skripsi ini, khususnya kepada Bapak Razali sebagai orang tua penulis; Bapak Dr. Lukman Hakim, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat; Bapak Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Aqidah; Bapak Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA., sebagai pembimbing I skripsi; Bapak Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si., sebagai pembimbing II skripsi; Ibu Dr. Husna Amin, M. Hum. dan Bapak Fuadi, M. Hum., sebagai penguji skripsi I dan II; serta ketua dan seluruh anggota Majelis Zikir Aceh di Mesjid Raya Baiturrahman.

Atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, semoga memperoleh balasan pahala dari Allah Swt.. Adapun segala bentuk kritikan dan saran terhadap pembahasan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 13 Februari 2017

Penulis,

**Mahmud**  
**NIM. 311103008**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM NILAI TEOLOGI SOSIAL DAN ZIKIR</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Teologi Sosial .....	12
B. Sejarah Teologi Sosial .....	14
C. Dasar Teologi Sosial dalam Islam .....	16
D. Pengertian Zikir .....	24
E. Bentuk-bentuk Zikir.....	25
F. Manfaat Berzikir .....	27
<b>BAB III : PROFIL MAJELIS ZIKRULLAH ACEH DI MASJID RAYA     BAITURRAHMAN.....</b>	<b>32</b>
A. Latar Belakang Pembentukan .....	32
B. Konsep Ideal Pelaksanaan Zikir.....	36
C. Pendiri dan Pengurus .....	38
D. Metode Pelaksanaan Zikir.....	40

E. Kategori Jamaah .....	43
<b>BAB IV : TEOLOGI SOSIAL MAJELIS ZIKRULLAH ACEH.....</b>	<b>45</b>
A. Nilai Teologi Sosial .....	45
B. Dampak Nilai Teologi Sosial terhadap Kehidupan Sosial.....	48
1. Meningkatnya rasa keimanan .....	48
2. Meningkatnya rasa persaudaraan.....	49
C. Pengaruh Zikir terhadap Anggota Majelis Zikrullah Aceh .....	49
1. Meningkatnya sikap <i>Muraqqabah</i> .....	50
2. Meningkatnya rasa Syukur .....	50
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dengan Anggota Majelis Zikrullah Aceh
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 4 : Surat Balasan Permohonan Penelitian dari Majelis Zikrullah Aceh

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teologi merupakan suatu keharusan dalam kehidupan, ilmu tentang pengenalan dengan Tuhan dan memahami bagian tertentu yang berkenaan dengan kehidupan religius seorang manusia.<sup>1</sup> Adakalanya manusia hanya mengenal Tuhan secara sekilas melalui penyampaian orang lain, seperti keluarga dan guru. Namun demikian, disisi lain ada juga orang yang menemukan nilai-nilai keberadaan Tuhan dari kehidupan sosial dan melalui proses berfikir.<sup>2</sup>

Proses pengenalan dengan Tuhan dengan cara menemukan makna dari perintah Tuhan dari kehidupan sosial merupakan proses yang sempurna jika ditambah lagi dengan pendidikan dan pembelajaran dari wahyu-wahyu Ilahi, sehingga setiap manusia diharuskan untuk berfikir akan keberadaan, sifat, perintah serta larangan Tuhan terhadap manusia. Seandainya saja setiap manusia bisa menemukan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka itu merupakan suatu keistimewaan seseorang dalam kehidupan dan menjadikan dia berbeda dari manusia lain yang hanya menemukan Tuhan dalam proses pembelajaran atau kegiatan religius lainnya.

Menemukan Tuhan dalam proses kehidupan merupakan suatu keharusan dan menjadi kewajiban bagi setiap individu. Pembahasan tentang menemukan Tuhan

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam* (Yogyakarta: UI Press, 2002), ix.

<sup>2</sup>Muhammad Amin Syakur, *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 15.

dalam kehidupan ini menjadi sebuah pembahasan dalam teologi sosial. Di mana salah satu pokok pembahasannya ialah tentang bagaimana cara menerapkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup> Namun bukan lah suatu proses yang mudah untuk menemukan Tuhan dalam kehidupan sosial, karena hanya mereka yang mau berfikir tentang perintah dan larangan Tuhan sajalah yang bisa melakukannya.<sup>4</sup>

Seorang ahli fiqih yang sehari-hari belajar dengan hukum-hukum syar'i, belum tentu dapat menemukan nilai-nilai keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun seorang pekerja kantor pemerintahan dapat saja menemukan nilai-nilai teologi dalam kehidupannya, asalkan ia dapat menjadi seorang pekerja yang *care* atau yang peka akan perintah dan larangan Yang Maha Esa dalam setiap kinerja pemerintahan yang dijalankan.

Disisi lain dari kehidupan masyarakat Aceh banyak kita melihat orang-orang yang berbondong mengikuti sebuah majelis zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Ilahi. Kegiatan yang diikuti ratusan hingga ribuan umat muslim Aceh ini merupakan suatu pandangan menarik dari kacamata teologi. Namun dalam pandangan teologi sosial, ini merupakan sebuah kajian yang sangat menarik perhatian. Pemandangan seperti ini menjadi sebuah objek yang sangat menarik untuk diikuti serta diteliti.

Salah satu pokok pembahasan teologi sosial yang menyangkut tentang kehidupan sosial dari orang-orang yang mengikuti majelis zikir yaitu keimanan. Keimanan tidak selamanya dapat diukur berdasarkan keyakinan seorang kepada

---

<sup>3</sup>Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 104.

<sup>4</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 199.

Allah Swt. Meskipun ada orang yang percaya kepada Tuhan dan dia rajin beribadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, tetapi belum tentu apa yang dilakukan dapat menunjukkan kesempurnaan iman. Sebab Islam tidak hanya menyuruh umatnya percaya kepada Tuhan, kemudian beribadah terus-menerus, tetapi juga meminta umatnya untuk peduli dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Sesungguhnya keimanan berkaitan dengan kepekaan sosial. Semakin tinggi derajat keimanan seorang seharusnya tingkat sensitifnya terhadap problem keumatan juga semakin tinggi. Hal ini sebagaimana tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW yang selalu tekun beribadah dan terlibat aktif dalam menuntaskan problem keumatan yang terjadi di negerinya.

Iman kaum yang beriman perlu dipertanyakan jika hatinya tidak terpanggil sedikit pun untuk melakukan perubahan sosial. Keimananya disangsikan jika tidak mau membantu saudara, tetangga dan masyarakat miskin. Sementara kondisi finansialnya melebihi kebutuhan sehari-hari dan tidak bakalan jatuh miskin jika disumbangkan untuk fakir miskin.<sup>6</sup>

Bukan hanya sekedar beribadah semata, merealisasikan perintah Tuhan juga bertujuan untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan. Namun apabila berbuat sebaliknya, berarti mengundang untuk memperoleh hukuman, penderitaan, dan kesengsaraan. Hak istimewa manusia adalah menjalani kehidupan yang penuh dengan budaya kosmik dengan kemerdekaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya,

---

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), xi.

<sup>6</sup>Muslim Media, *Teologi Sosial Syeikh Abdul Qadir*, di akses dari halaman internet: <http://www.muslimmedianews.com/2016/05/teologi-sosial-syeikh-abdul-qadir-al.html>, pada hari Jumat 26 Agustus 2016 pukul 22.00 Wib.

kemerdekaan untuk berkehendak dan kemerdekaan untuk memilih. Tentunya hal ini tidak melampaui kadar atau ukuran yang ditetapkan oleh Tuhan.<sup>7</sup>

Pembahasan seputar teologi sosial mengarah kepada bagaimana dampak dari zikir yang merupakan ekspresi keberagamaan, ekspresi tersebut mempunyai nilai filosofis yang menyertainya, yaitu nilai yang mengandung pada diri manusia berpengaruh terhadap psikologi, itulah yang dimaksud dengan nilai teologis yaitu nilai ketuhanan di dalam setiap *lafaz* zikir tersebut mengalir dalam pikiran manusia dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara deskriptif dan ilmiah ke dalam bentuk skripsi dengan judul: *Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai teologi sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman?
2. Bagaimana dampak nilai teologi Majelis Zikrullah Aceh terhadap kehidupan sosial?
3. Bagaimana pengaruh zikir terhadap kehidupan anggota Majelis Zikrullah Aceh?

---

<sup>7</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), 14.

<sup>8</sup>Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Cet. 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 526.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman?
2. Untuk mengetahui dan memahami dampak nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh terhadap kehidupan sosial.
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh zikir terhadap anggota Majelis Zikrullah Aceh.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai zikir sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik itu secara jelas menerangkan praktik zikir yang dilakukan oleh sebuah jama'a maupun zikir yang dilakukan oleh individu. Akan tetapi penulis belum menemukan karya tulis yang membahas tentang nilai teologi sosial dalam zikir di Aceh dan menjelaskan tentang dampak nilai teologi dari zikir terhadap kehidupan sosial.

Diantara salah satu karya tulis yang membahas tentang teologi adalah buku Harun Nasution dengan judul *Teologi Islam*.<sup>9</sup> Buku Harun Nasution ini secara khusus membahas tentang sejarah teologi Islam dan analisisnya terhadap kehidupan sosial serta perbandingan dengan kehidupan di zaman moderen yang telah jauh dari Nabi, sahabat serta tabi'in. Isi pembahasan yang terdapat di dalam buku Harun Nasution belum menjelaskan tentang bagaimana nilai teologi dalam praktik zikir.

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Teologi...*, iii.

Karya dalam bentuk buku tentang zikir pernah ditulis oleh Dimiyathi Badruzzaman dengan judul: *Zikir Berjama'ah: Sunnah Atau Bid'ah?*. Buku Dimiyathi ini mengkaji tentang hukum melakukan zikir secara berjamaah dan praktik yang dilakukan, akan tetapi tidak membahas nilai-nilai teologi yang terdapat dalam zikir tersebut. Pembahasan di dalam buku hanya tentang definisi bidah secara jelas.<sup>10</sup>

Karya tulis Sudirman Tebba yang berjudul: *Meditasi Sufistik*, juga terdapat penjelasan tentang zikir dan do'a dalam Islam. Sudirman Tebba lebih memfokuskan pembahasan pada berbagai praktik meditasi sufistik yang dirasa masih sangat relevan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan dunia moderen yang penuh dengan gelombang perubahan dan gejolak ketidakpastian.<sup>11</sup>

Pembahasan tentang zikir juga sudah dibukukan dengan judul: *Zikir Demi Kedamaian Jiwa* oleh Muhammad Afif Ansori. Buku Ansori ini berisi pembahasan tentang memahami makna zikir, pengertian zikir, fungsi zikir dalam kehidupan tarekat dan zikir dalam berbagai bentuknya.<sup>12</sup> Masih banyak karya tulis yang membahas tentang zikir seperti dalam buku Baidi Bukhori yang berjudul *Zikir Al-Asma' Al-husna, Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Buku ini menjelaskan tentang pengertian zikir, jenis zikir, praktek zikir dan makna kalimat yang dizikirkan, serta faedah yang dapat menjadi solusi bagi generasi muda untuk problem kenakalan remaja.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Dimiyathi Badruzzaman, *Zikir Berjamaah: Sunnah atau Bidah* (Jakarta: Republika, 2003), xvii.

<sup>11</sup>Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik* (Ciputat: Pustaka Irvan, 2007), iii.

<sup>12</sup>Muhammad Afif Anshori, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa, Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modern*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), vii.

<sup>13</sup>Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), iii.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>14</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pada keinginan untuk menuliskan peristiwa, memuat berbagai kejadian, melibatkan perspektif secara partisipatif dan penginduksian.

### **2. Objek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menjadikan Majelis Zikrullah Aceh sebagai objek atau sasaran untuk melihat nilai teologi sosial dan dampaknya terhadap lingkungan masyarakat, sedangkan realisasi untuk mengetahui setiap masalahnya berlokasi di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan adanya perwujudan nilai teologi sosial melalui Majelis Zikrullah Aceh yang diselenggarakan di Masjid Raya Baiturrahman.

### **3. Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini ditentukan secara terbatas atau terhingga,<sup>15</sup> yaitu seluruh Jamaah Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Adapun sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*,<sup>16</sup> yaitu pengurus Majelis Zikrullah Aceh, anggota Majelis Zikrullah Aceh, pengurus

---

<sup>14</sup>Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 46.

<sup>15</sup>Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

<sup>16</sup>*Purposive sampling* adalah suatu metode penentuan sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Lihat: Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 53.

Masjid Raya Baiturrahman, serta aparaturnya keamanan dan kebersihan Masjid. Masing-masing kategori sampel ini diambil empat orang, sehingga sampel penelitiannya berjumlah dua puluh orang.

#### **4. Sumber Data**

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, sedangkan sumber sekunder terdiri dari dokumen pelaksanaan Majelis Zikrullah Aceh. Selain itu, sumber sekunder juga termasuk karya-karya tulis ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian, seperti buku dan skripsi.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses dan mendapatkan data-data fisik yang ada dalam pelaksanaan zikir di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Data-data tersebut seperti kondisi Masjid pada saat zikir dilaksanakan, kehadiran anggota zikir, serta penampilan anggota saat hadir dalam pelaksanaan zikir.

##### **b. Wawancara mendalam**

Wawancara mendalam adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut atau mempertanyakan lebih dalam terhadap

data yang telah diperoleh dengan teknik observasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, secara terbuka bersumber dari pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuesioner. Masalah yang ditanyakan adalah nilai dan dampak teologi Majelis Zikrullah Aceh terhadap lingkungan sosial.

c. Telaah dokumen

Telaah dokumen atau penggunaan teknik dokumentasi adalah suatu upaya untuk memperoleh dan memahami data-data tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan Majelis Zikrullah Aceh. Dokumen yang ditelaah ialah lampiran keanggotaan, laporan pelaksanaan bulanan dan tahunan yang ada pada pengurus Zikrullah Aceh. Setiap data dokumentasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan titik tolak dalam menganalisa nilai dan dampak teologi Majelis Zikrullah Aceh yang diselenggarakan di Masjid Raya Baiturrahman.

Setiap teknik pengumpulan data didukung oleh beberapa instrumen pengumpulan data yang relevan. Instrumen pengumpulan data utama yang akan digunakan, baik dalam teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya ikut disesuaikan, seperti buku tulis, pedoman wawancara, kamera digital, dan *handphone* perekam. Setiap teknik pengumpulan data ditulis secara sistematis dengan berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* tahun 2013.

## 6. Teknik Analisis Data

Setiap data observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>17</sup> Di bagian reduksi, setiap informasi diedit sesuai dengan tema pokok penelitian atau mengabaikan data-data yang tidak relevan. Di bagian penyajian, data hasil reduksi dideskripsikan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif. Adapun di bagian verifikasi, setiap data hasil reduksi yang sudah dalam bentuk narasi disimpulkan kembali secara sistematis. Tujuannya ialah agar kesimpulan yang diambil tidak bersalahan dengan realita yang berlaku di lokasi penelitian.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ilmiah ini disusun secara sistematis dalam bentuk skripsi, yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian isi yang membahas tentang gambaran umum teologi sosial dan zikir. Pembahasannya terdiri dari pengertian teologi sosial, sejarah teologi sosial, dasar teologi sosial dalam Islam, pengertian zikir, bentuk-bentuk zikir dan manfaat berzikir.

Bab tiga juga bagian dari isi yang membahas tentang profil Majelis Zikrullah Aceh, khususnya yang sering berlangsung di Masjid Raya Baiturrahman. Profil yang

---

<sup>17</sup>Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 85.

dibahas mulai dari latar belakang pembentukan, konsep ideal pelaksanaan zikir, pendiri dan pengurus, metode pelaksanaan zikir dan kategori jamaah.

Bab empat merupakan bagian inti dari semua isi pembahasan. Bahasan inti yang terdapat dalam bab empat ini merupakan pembahasan dari setiap rumusan masalah, yaitu nilai teologi sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh, dampak nilai teologi Majelis Zikrullah Aceh terhadap kehidupan sosial dan pengaruh zikir terhadap anggota Majelis Zikrullah Aceh.

Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran penulis kepada para pembaca.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TEOLOGI SOSIAL DAN ZIKIR

#### A. Pengertian Teologi Sosial

Teologi merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Bagi orang yang ingin menyelami seluk beluk suatu agama secara mendalam, maka perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama tersebut. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan berdasarkan pada landasan yang kuat, sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Kata teologi sudah lama dikenal oleh penulis-penulis Barat. Secara etimologi, kata teologi mempunyai pengertian “*theos*” yang berarti Tuhan dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.<sup>1</sup> Kemudian, kata teologi juga sering disebut dalam agama Islam dengan Ilmu Kalam, sedangkan para tokoh yang menekutinya diberi nama *mutakallimin*, yaitu para ahli kalam atau ahli debat yang pintar memakai kata-kata.<sup>2</sup> Secara terminologi, kata teologi diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas dasar suatu aqidah, baik tentang keesaan Tuhan, wujud dan sifat-sifat-Nya, rasul-rasul-Nya, maupun kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Adapun setiap pembahasan dalam teologi diperkuat dengan dalil-dalil aqal yang meyakinkan.<sup>3</sup> Teologi lebih luas pembahasannya daripada fikih yang hanya membahas soal haram dan halal. Teologi di samping membahas soal

---

<sup>1</sup>Abdullah Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), 11.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1983), ix.

<sup>3</sup>Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 23.

ketuhanan, juga membahas soal iman dan kufur, siapa yang sebenarnya muslim atau masih tetap dalam Islam, siapa yang sebenarnya kafir atau telah keluar dari Islam. Teologi membahas soal-soal dasar dan bukan soal cabang yang menjadi pembahasan fikih. Tinjauan teologi akan memberikan pandangan yang lebih lapang dan sikap yang lebih toleran dari tinjauan fikih.<sup>4</sup>

Salah satu perspektif dalam studi teologi keagamaan yang secara khusus memperhatikan kaitan antara kehidupan beriman, intelektualitas dan kenyataan hidup sosial adalah teologi sosial. Di mana teologi sosial merupakan suatu rangkaian pertanggungjawaban integral antara iman keagamaan, analisis sosial dan kenyataan ketidakadilan. Teologi sosial berusaha menjawab tantangan bagaimana kehidupan keimanan seseorang mesti terwujud dalam praktik sosial di tengah situasi ketidakadilan yang nyata. Nilai-nilai iman manakah yang mendasari seseorang untuk mengambil pilihan sikap dan tindakan dalam situasi konkret yang tidak adil dan mendatangkan banyak penderitaan bagi masyarakat.

Kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari teologi sosial yang semestinya lebih dihidupkan dalam konteks kehidupan modern. Keimanan Nabi Muhammad kepada Allah yang diwujudkan dalam kehidupan kaum fakir miskin merupakan bukti nyata adanya realisasi teologi sosial. Dakwah dan seruan Nabi Muhammad kepada orang-orang kaya di Mekah merupakan pilihan sikap yang tegas berdasarkan iman kepada Allah.<sup>5</sup>

Teologi sosial merupakan pemikiran teologis yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas problematika yang dihadapi masyarakat Islam dalam konteks

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, xii.

<sup>5</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pelajar, 1999), 95.

kekinian atau seiring dengan perkembangan pemikiran serta tuntutan yang ada. Sebagai suatu bidang ilmu yang menjadikan manusia sebagai pusat dan muara orientasinya, teologi memberikan solusi atas problem yang dihadapi masyarakat seperti penindasan, ketidakadilan dan pluralisme agama. Adapun tuntutan sosiologis dari teologi adalah menciptakan masyarakat yang terbebas dari segala kesenjangan, keterbelakangan, diskriminasi dan ketidakadilan, serta pengedepanan etos egalitarianisme dan saling menghargai diantara sesama makhluk Tuhan.<sup>6</sup>

## **B. Sejarah Teologi Sosial**

Teologi merupakan suatu kajian yang membahas masalah ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap penciptanya, melalui penggunaan akal dan wahyu. Akal sebagai potensi pikir manusia selalu aktif dan berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada Tuhan, sedangkan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika yang turun kepada manusia yang berisi keterangan tentang pencipta dan kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Makna lainnya, teologi merupakan pentelaahan tentang ajaran-ajaran dasar agama. Jadi, teologi ini merupakan lahan pengembangan pemikiran dalam Islam, di samping bidang-bidang lain.

Abad ke-18 merupakan awal kontak dunia Islam dengan Eropa, setelah keterpurukannya yang mengganaskan. Kondisi ini akhirnya mendorong para intelektual muslim untuk merenungkan apa yang terbaik dilakukan guna meraih dan menata kembali kemajuan, sebagaimana pada zaman kemilangan.<sup>7</sup> Akibatnya bermunculan lah para penggagas pembaharuan dari berbagai negara Islam, yang

---

<sup>6</sup>Blogspot, "Pengertian Teologi Sosial", diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 pukul 16:30 Wib dari halaman: <http://bass-core.blogspot.co.id/2011/01/pengertian-teologi-sosial.html>.

<sup>7</sup>Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 25.

menawarkan berbagai ide demi kebangkitan Islam kembali, salah satunya dalam bidang teologi, sehingga lahir lah aliran-aliran teologi. Ada yang bersifat liberal dan ada pula yang bersifat tradisional. Bahkan ada yang berada antara liberal dan tradisional, seperti yang dilontarkan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Akhmad Khan, Iqbal dan lain sebagainya.

Diantara negara Islam yang membicarakan persoalan teologi adalah Mesir. Mesir merupakan negara yang cukup subur bagi pertumbuhan para tokoh muslim yang selalu memunculkan ide dan gagasan untuk kemajuan Islam. Diantara para tokoh yang muncul dari wilayah Mesir adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Hasan al-Banna, Qasim Amin, Ali Abd al-Raziq dan Hassan Hanafi. Para tokoh ini telah berhasil mewarnai peta pembaharuan Islam dengan berbagai ide dan gagasan. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa ide dan gagasan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Barat, baik dalam rangka menentang maupun menerimanya, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>8</sup>

Apabila ide dan gagasan para tokoh pembaharuan modern tersebut ditelusuri maka akan kita jumpai pertentangan atau perbedaan yang cukup mencolok antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Ada tokoh yang cenderung mengadopsi pemikiran dari Barat tanpa adanya seleksi dan ada juga tokoh yang menyeleksi. Bahkan ada yang memberikan kritikan terhadap pemikiran Barat itu sendiri, tetapi perbedaan itu muncul dalam rangka menuju kepada sebuah proses pendewasaan dan meraih sebuah puncak kebangkitan Islam. Yusuf al-Qaradhawi telah membuat tahapan kebangkitan Islam. Jika dikait dengan pemikiran Barat, maka tahapan yang

---

<sup>8</sup>Abdullah Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 16-17.

dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradhawi terdiri dari empat fase, yaitu: (1) fase mengekor; (2) fase legalisasi (*tabriri*); (3) fase apolegetik (*i'tizari*) dan; (4) fase konfrontasi (dapat mengatakan ini salah dan ini benar).<sup>9</sup>

### C. Dasar Teologi Sosial dalam Islam

Banyak kalangan menganggap bahwa teologi Islam tidak ilmiah dan tidak membumi, maka salah seorang tokoh dalam dunia Islam yang bernama Hasan Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam. Tujuannya adalah untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.

Teologi sosial dalam Islam merupakan suatu ranah kajian bersinergi dengan ilmu kalam, ilmu tauhid, ataupun ilmu aqidah. Sehingga dasar penerapan teologi sosial ini berlandaskan pada keimanan dan kewajiban berdakwah sesuai konsep keimanannya. Keimanan seseorang tidak akan sempurna kecuali jika disertai ajakan dakwah kepada keimanan tersebut. Allah Swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya:

Demi masa (1). Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3). (QS. Al Ashri:1-3)

Di samping menyempurnakan tauhid juga harus ada ajakan kepada tauhid. Jika tidak, maka ada yang kurang dalam tauhid tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang meniti jalan tauhid disebabkan dia mengetahui bahwa jalan tauhid adalah

---

<sup>9</sup>Sahilun Abdullah Nasir, *Teologi Islam*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 121.

jalan yang terbaik. Kalau memang dia benar dalam keyakinannya, maka dia juga harus mendakwahkan tauhid. Mengajak kepada seruan tauhid *Laa ilaaha ilallah* adalah termasuk kesempurnaan tauhid seseorang, dan tidak akan sempurna tauhid seseorang kecuali dia berusaha untuk mendakwahkan tauhid tersebut.

Lahan untuk merealisasikan dakwah tauhid ataupun teologi adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu ranah sosial yang dijadikan sebagai upaya realisasi dakwah teologi adalah majelis zikir atau Majelis Zikrullah Aceh. Melalui Majelis zikir ini, hampir sebagian besar masyarakat Aceh berupaya untuk mewujudkan dan merealisasikan konsep teologi sosialnya.

Teologi sosial yang berkembang dalam masyarakat Islam berlandaskan pula pada salah satu gagasan tokoh teologi, yaitu Hasan Hanafi. Hasan Hanafi berupaya mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Gagasan Hanafi ini didasarkan pada kebutuhan akan adanya ideologi yang jelas di tengah pertarungan global dan pentingnya teologi baru yang bersifat teoritis sekaligus praktis.<sup>10</sup>

Hasan Hanafi menganggap teologi klasik kurang berkaitan dengan realitas sosial. Sebagai upaya memperbaikinya, maka Hanafi menawarkan dua teori, yaitu:

1. Analisa bahasa

Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang khas dan seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hasan Hanafi, istilah-istilah dalam

---

<sup>10</sup>Delsa Safira, "Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi", diakses pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 20:30 Wib dalam halaman: <http://delsajoesafira.blogspot.co.id/2010/05/rekonstruksi-teologi-hasan-hanafi.htm>.

teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada hal yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang metode keilmuan yang bersifat empirik-rasional, seperti iman, amal dan imamah, serta hal-hal yang berupa historis, seperti nubuwah dan hal yang metafisik, seperti Tuhan dan akhirat.

## 2. Analisa realitas

Menurut Hasan Hanafi, analisa realitas bertujuan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi dimasa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisa realitas berguna untuk menentukan stressing bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.<sup>11</sup>

Menurut Hasan Hanafi, dua hal yang telah dijelaskan di atas dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan tiga metode berfikir, yaitu dialektika, fenomenologi dan hermeunetik. Dialektika adalah suatu metode pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis. Di mana tesis melahirkan antitesis yang dapat melahirkan sintesis. Hasan Hanafi menggunakan metode dialektika ketika menjelaskan tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam dan membumikan kalam yang dianggap melangit. Apa yang dilakukan Hanafi terhadap kalam klasik ini sama sebagaimana yang dilakukan Marx terhadap pemikiran Hegel. Menurut Marx, pemikiran Hegel berjalan di kepalanya. Agar pemikiran Hegel tersebut dapat berjalan normal maka ia harus dijalankan di atas kakinya. Artinya, kalam klasik yang terlalu teosentris harus dipindah menjadi persoalan material. Tujuannya ialah agar kalam tersebut dapat

---

<sup>11</sup>Maghribi, "Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi", diakses tanggal 07 Oktober 2016 pukul 23.15 Wib pada halaman: <https://almaghribi.wordpress.com/2007/06/22/rekonstruksi-teologi-hasan-hanafi>.

berjalan normal. Namun demikian, bukan berarti Hasan Hanafi terpengaruh atau mengikuti metode dialektika Hegel atau Marx. Hasan Hanafi menyangkal jika dikatakan bahwa ia terpengaruh atau menggunakan dialektika Hegel atau Marx. Menurut Hasan Hanafi, apa yang dilakukannya semata-mata didasarkan dan diambil dari khazanah keilmuan dan realitas sosial muslim sendiri; persoalan kaya-miskin, atasan-bawahan dan seterusnya yang kebetulan sama dengan konsep Hegel maupun Marx. Hanafi sendiri juga mengkritik secara tajam metode dialektika Marx yang dinilai gagal memberi arahan kepada kemanusiaan, karena akhirnya yang terjadi justru totalitarianisme. Di sini Hasan Hanafi mungkin terilhami oleh salah satu ungkapan Ali Syariati yang telah menyatakan bahwa manusia adalah sintesa antara ruh Tuhan (tesa) dan setan (anti-tesa).

Fenomenologi adalah sebuah metode berfikir yang berusaha untuk mencari hakekat sebuah fenomena atau realitas. Agar dapat sampai pada tingkatan metode ini, maka seorang peneliti harus melalui dua tahapan penyaringan (reduksi), yaitu reduksi fenomenologi dan reduksi eidetis. Ditahapan pertama, seorang peneliti harus menyaring atau memberi kurung terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Peneliti mulai menyingkirkan persoalan-persoalan yang dianggap tidak merupakan hakekat dari objek yang dikaji. Adapun ditahap kedua, seorang peneliti harus masuk lebih dalam lagi, tidak hanya menyaring yang fenomenal tetapi menyaring intisarinnya.

Hasan Hanafi menggunakan metode fenomenologi ini untuk mengalisa, memahami dan memetakan realitas-realitas sosial, politik ekonomi, realitas khazanah Islam dan realitas tantangan Barat, yang dari sana kemudian dibangun sebuah

revolusi. Melalui metode fenomenologi, Hanafi ingin realitas Islam berbicara bagi dirinya sendiri bahwa Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam sendiri, bukan dari Barat. Jika Barat dilihat dari kacamata Barat dan Islam juga dilihat dari Barat, maka sangat tidak tepat.

Hermeneutik adalah sebuah cara penafsiran teks atau simbol. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Aktivitas penafsiran dalam metode hermeneutik merupakan proses triadic atau mempunyai tiga segi yang saling berhubungan, yakni teks, penafsir atau perantara dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan penafsiran harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks dan meresapi isinya, sehingga dari yang pada mulanya 'yang lain' menjadi 'aku' penafsir sendiri.

Hasan Hanafi menggunakan metode hermeneutik untuk membandingkan gagasannya berupa antroposentrisme-teologis; dari wahyu kepada kenyataan, dari logos sampai praktis, dari pikiran Tuhan sampai manusia. Sebab, apa yang dimaksud dengan hermeneutik, bagi Hanafi, bukan sekedar ilmu interpretasi tetapi juga ilmu yang menjelaskan tentang pikiran Tuhan kepada tingkat dunia, dari yang sakral menjadi realitas sosial. Menurut Ridwan, hermeneutik Hasan Hanafi dipengaruhi oleh metode hermeneutik Bultman. Akan tetapi, Hasan Hanafi menggunakan aturan hermeneutik secara umum yang bersifat triadic, kemudian mengisinya dengan nuansa Islam sehingga menjadi khas kehanafian.

Hasan Hanafi mencoba merekonstruksi teologi dengan cara menafsir ulang teologi klasik secara metaforis-analogis. Menurut Hanafi, konsep atau nash tentang

dzat dan sifat-sifat Tuhan tidak menunjuk pada kemahaan dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak butuh pensucian manusia, karena tanpa yang lain pun Tuhan tetap Tuhan Yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Semua deskripsi Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah, sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, insan kamil.

Diskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan dzatnya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana *Cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya. Adapun deskripsi-Nya tentang sifat-sifat-Nya (*aushâf*) berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lain. Jelasnya, jika dzat mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya adalah pelajaran dan harapan Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan lingkungannya. Di sini terlihat bahwa Hasan Hanafi berusaha mengubah term-term keagamaan dari yang spiritual dan sakral menjadi sekedar material, dari yang teologis menjadi antropologis. Hanafi melakukan ini dalam rangka untuk mengalihkan perhatian dan pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik. Lebih jelas tentang penafsiran Hanafi mengenai sifat-sifat Tuhan ialah sebagai berikut:

1. Wujud

Menurut Hanafi, wujud yang ia maksud tidak menjelaskan wujud Tuhan, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia, Tuhan tetap wujud. Wujud dimaksud adalah *tajribah wujûdiah* pada manusia, tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Inilah yang dimaksud dalam sebuah syair, kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidakmampuan untuk menunjukkan eksistensi diri.

## 2. Qidam (dahulu)

Qidam berarti pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. Qidam adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan, sehingga tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan.

## 3. Baqa

Baqa berarti kekal. Pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat fana berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana, yang itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif dalam perbuatan dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Jelasnya, baqa adalah ajaran pada manusia untuk menjaga senantiasa kelestarian lingkungan dan alam, juga ajaran agar manusia mampu meninggalkan karya-karya besar yang bersifat monumental.

## 4. Mukhalafah li al-hawadits (berbeda dengan yang lain) dan qiyam binafsih (berdiri sendiri)

Sifat yang dua ini merupakan tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak

mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. Qiyam binafsih adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.

#### 5. Wahdaniyah (keesaan)

Sifat ini bukan merujuk pada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (syirk) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan. Wahdaniyah adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan.

Penafsiran-penafsiran term kalam yang serba materi dan mendunia ini, maka apa yang dimaksud dengan istilah tauhid, dalam pandangan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang keesaan Tuhan yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan ataupun perilaku oportunistik. Menurut Hanafi, apa yang dimaksud tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah dzat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan kongkrit (*fi'li*), baik dari sisi penafian maupun menetapkan (*itsbat*). Sebab, apa yang di kehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa difahami kecuali dengan ditampakkan. Jelasnya, konsep tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan kongkrit. Perealisasian nafi (pengingkaran) adalah dengan

menghilangkan Tuhan-tuhan modern, seperti ideologi, gagasan, budaya dan ilmu pengetahuan yang membuat manusia sangat tergantung kepadanya dan menjadi terkotak-kotak sesuai dengan ideologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dipujanya.

Realisasi dari isbat (penetapan) adalah dengan penetapan satu ideologi yang menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu Tuhan-tuhan modern tersebut. Sehingga secara konkrit, tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas, kaya atau miskin. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensial manusia. Tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan seterusnya.

#### **D. Pengertian Zikir**

Secara etimologi, zikir berasal dari kata *zakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>12</sup> Menurut Chodjim, zikir berasal dari kata *zakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya bagi orang yang berzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.<sup>13</sup> Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan bahwa zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, zikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Zikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

<sup>13</sup>Ayu Efitasari, "*Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Zakirin Kamulan Durenan Trenggalek*" (Skripsi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulung Agung, 2015), 14.

<sup>14</sup>Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 36.

Secara terminologi, zikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah, yaitu dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah ialah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.<sup>15</sup> Spencer Trimingham dalam karya tulis Anshori memberikan pengertian bahwa zikir bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan sambil membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.<sup>16</sup>

Menurut Bastaman, zikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, shalat, membaca al-Quran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.<sup>17</sup> Demikian pula menurut Askat, zikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah Swt., mengagungkan asma-Nya dengan lafallafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati di mana saja. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zikir adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah. Hal ini berarti tidak terbatas masalah *tasbih*, *tahlil*, *tahmid* dan *takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah.<sup>18</sup>

#### **E. Bentuk-Bentuk Zikir**

Zikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Ibnu Ata', seorang sufi

---

<sup>15</sup> Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 187.

<sup>16</sup> Ayu Efita Sari, "*Pengaruh Pengamalan Zikir...*", 15.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, 16.

yang menulis al-Hikam, membagi zikir atas tiga bagian: zikir *jali* (zikir jelas, nyata), zikir *khafi* (zikir samar-samar) dan zikir *haqiqi* (zikir sebenar-benarnya).<sup>19</sup>

### 1. Zikir *Jali*

Zikir *Jali* ialah suatu perbuatan mengingat Allah Swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah Swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Pertama zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Tujuannya adalah untuk mendorong agar hati dapat hadir menyertai ucapan lisan.

### 2. Zikir *Khafi*

Zikir *Khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah Swt. kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah Swt. Artinya, benda itu bukanlah Allah Swt., tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.

### 3. Zikir *Haqiqi*

Zikir *haqiqi* dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 17.

dari larangan Allah Swt., dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah Swt. untuk mencapai tingkatan zikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir *jali* dan zikir *khafi*. Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam zikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Membaca *tasbih (subhanallah)* mempunyai arti Maha Suci Allah.
- b. Membaca *tahmid (alhamdulillah)* bermakna segala puji bagi Allah.
- c. Membaca *tahlil (la illaha illallah)* bermakna tiada Tuhan selain Allah.
- d. Membaca *takbir (Allahu akbar)* berarti Allah Maha Besar.
- e. Membaca *Hauqalah (la haula wala quwwata illa billah)* bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
- f. *Hasballah: Hasbiallahu wani'mal wakil*, berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.
- g. *Istighfar: Astaghfirullahal adzim*, bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung.
- h. Membaca lafadz *baqiyatussalimah: subhanallah wal hamdulillah wala illaha illallah Allahu akbar*, bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.

## **F. Manfaat Berzikir**

Seseorang yang berzikir, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Samsul Munir Amin, *Energi...*, 14.

<sup>21</sup>Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1997), 87-92.

1. Zikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istiqamah dalam berzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari zikirnya, maka orang tersebut telah melepaskannya dari derajat mulia.
2. Zikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Di mana dalam zikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan zikir kepada Allah.
3. Zikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Mahasuci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
4. Zikir akan membuka dinding hati (*hijab*) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya *hijab (kasyaf)* ada dua macam : *kasyaf hissi* (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
5. Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., “*Orang-orang yang duduk untuk berzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya*”.
6. Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.

7. Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi “zikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari zikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah.” Selain itu zikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.
8. Memutuskan ajakan maksiat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
9. Zikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, “siapa yang berzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu.” Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berzikir, akan menyimpang. Jadi, zikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan kembali. Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan), tetapi tidak menciptakannya untuk zikir. Dia menyuruh hambanya untuk berzikir sebanyak-banyaknya.

Menurut Anshori, zikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Afif Anshori, *Zikir dan Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

Zikir mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat zikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur, antara lain:<sup>23</sup>

a. Zikir memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

b. Zikir dapat menghindarkan dari bahaya

Seseorang tidak dapat lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As. yang ditelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As. berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang *dhalim*) (QS. al- Anbiya': 27). Dengan doa dan zikir itu Yunus As. dapat keluar dari perut ikan.

c. Zikir sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang di dalamnya terdapat penuh doa dan zikir, dapat dipandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern. Disini lah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Zikir fungsional, akan mendatangkan manfaat,

---

<sup>23</sup>Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: Bima Sakti, 2006), 36.

antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

d. Zikir menumbuhkan energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui *mass media*. Disaat seperti ini zikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Zikir tidak hanya zikir substansial, namun zikir fungsional, sehingga betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*) dan mengingat (zikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya. Kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

## BAB III

### PROFIL MAJELIS ZIKRULLAH ACEH

#### A. Latar Belakang Pembentukan

Seruan menuju kebangkitan peradaban Islam dewasa ini semakin sering terdengar diseluruh penjuru dunia, termasuk di Propinsi Aceh. Umat Islam di Propinsi Aceh berusaha mengembalikan kejayaan Islam yang pernah diraih. Adapun salah satu usaha untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam di Aceh adalah dengan berzikir, seperti yang dilakukan oleh *Teungku Samunzir bin Husein* dalam Majelis Zikrullah Aceh. Menurut *Teungku Samunzir*, “zikrullah akan membuat jiwa menjadi tenang sehingga upaya-upaya mengembalikan kejayaan Islam di Aceh akan mudah diraih”.<sup>1</sup>

*Teungku Samunzir* menjelaskan bahwa landasan dalam mengajak umat Islam Aceh untuk berzikir sesuai dengan kata ulama Aceh tempo, yaitu:

*“Lailahaillah , kalimah thayyibah pang ulee ziker, han ek lee takeun ngon lidah Allah Allah dalam hate. Lailahaillah , kalimah thayyibah kalimat thayyibah beukai ta mat, pat yang taduk di barang kapat Allah ta ingat dalam hate”*.<sup>2</sup>

Syair itu sesuai dengan firman Allah surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Samunzir bin Husein (sebagai ketua Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:17 WIB.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Samunzir bin Husein (sebagai ketua Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:20 WIB.

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungi lah kami dari azab neraka."<sup>3</sup>

Pendirian Majelis Zikrullah Aceh juga dijelaskan lebih lanjut oleh *Teungku*

Samunzir sebagai berikut:

Harapan dan tujuan saya mendirikan Majelis Zikrullah Aceh ini hanya satu. Jamaah diharapkan berpegang teguh kepada agama Allah dalam segala propesi yang digeluti. Melalui *inayah* Allah, Insyaallah kita akan dapat melihat semua lapisan masyarakat pecinta zikir. Mulai dari polisi, PNS, pejabat aparatur negara, petani, tukang becak dan tukang parkir merasa diri diawasi Allah. Akibat hal yang demikian maka tercipta lah generasi *rabbani* yang cinta kepada Allah dan rasul. Ini lah yang disebut dengan masyarakat madani yang berperadaban Islam sebagaimana dicita-citakan.<sup>4</sup>

Menurut *Teungku* Samunzir, zikir dapat menguatkan orang-orang yang lemah untuk bergegas beribadah. Melalui zikir orang akan dengan terampil dan bersegera melakukan kebaikan. Bagi orang yang merasa lemah untuk bangun malam (shalat malam), banyak harta tetapi terasa diri bakhil untuk menginfakkan, atau takut untuk berjuang di jalan Allah, maka cara mengatasinya adalah selalu berzikir kepada Allah. Memperbanyak zikir akan membawa pada keberuntungan, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat al-Jum'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya:

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; cari lah karunia Allah dan ingat lah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*, Cet. X, Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran (Bandung: Diponegoro, 2011), 75.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Samunzir bin Husein (sebagai ketua Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:25 WIB.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 554.

Dahulu Majelis Zikrullah Aceh yang dipimpin oleh *Teungku* Samunzir Husein tidak sepopuler sekarang. Pasca Tsunami pada tahun 2007 silam, *Teungku* Samunzir memulai dakwahnya dengan cara mengajak satu persatu saudara, sahabat dan kenalannya ke rumah, tepatnya di Gampong Cadek, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar.

Semakin hari jamaah semakin bertambah maka *Teungku* Samunzir mulai berfikir bagaimana mensiasati jamaahnya yang semakin hari semakin bertambah. Akhirnya dipindahkan ke sebuah balai di Glee Iniem dan seterusnya dipindahkan ke kompleks Makam Syiah Kuala dan sekarang para jamaah meminta dilaksanakan secara rutin tiap malam Jum'at di Mesjid Raya Baiturrahman.

Metode yang tergolong unik dan bahkan menurut beliau mengadopsi metode dakwah Syiah Kuala yakni melihat sikon orang yang didakwahi. Majelis Zikrullah Aceh mengajak semua kalangan untuk selalu mengingat Allah termasuk pengguna Narkoba. Terkait dengan hal ini, *Teungku* Samunzir menjelaskan bahwa:

Kepada pemabuk tidak perlu kita ajak untuk menaati perintah Allah secara totalitas pada awalnya. Cukup sekedar menjadi teman baik baginya. Jika sudah menjadi teman dekat, temannya itu adalah para teungku, tentu sedikit banyaknya sudah mulai mendengar apa yang kita sampaikan dan otomatis tanpa terasa dia telah kita kuasai.<sup>6</sup>

Terangnya sambil mengenang awal-awal mengajak masyarakat kota Banda Aceh berzikir. Syukur Alhamdulillah Majelis Zikir pada tahun 2007 hanya beranggota 10 orang dan di tahun 2016 sudah mencapai 30 ribu orang yang tersebar di seluruh Aceh dan Sumatera Barat. Kemudian *Teungku* Samunzir menjelaskan bahwa:

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Samunzir bin Husein (sebagai ketua Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:30 WIB.

Nilai pertama sekali yang ditanamkan dalam setiap hati jamaah adalah membentuk karakter rasa cinta kepada Allah dan rasulullah, ikhlas berbuat dan senantiasa mengharapkan ridha dari Allah, bukan karena hal-hal lain yang bersifat duniawi. Jika karakter cinta tersebut sudah ada maka Insyaallah semua hal baik akan mengalir dengan sendiri. Sebenarnya cara untuk mewujudkan rasa cinta kepada Allah dan rasul sangat sederhana, yaitu manajemen ikhlas beramal. Bahkan sampai tukang parkir pun mesti didoktrin dengan nilai beramal ikhlas. Betapa banyak pahala tukang parkir ketika ribuan jamaah zikir senang hatinya dengan diatur kenderaannya sedemikian tertib. Begitu juga sampai bagaimana mengatur sandal jamaah pun tidak luput dari hasil doktrin beramal karena Allah.<sup>7</sup>

Metode dakwah dalam Majelis Zikrullah Aceh yang dilakukan oleh *Teungku Samunzir* tidak langsung mengajak jamaah untuk berzikir. *Teungku Samunzir* sering berkunjung dan duduk dengan kawan-kawannya di warung kopi. Di samping sekedar pembahasan kehidupan sehari-hari, *Teungku Samunzir* juga menyelipkan ajakan-ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir. Melalui ajakan seperti ini maka *Teungku Samunzir* dapat mengumpulkan dan mengajak kawan-kawannya untuk mengikuti zikir sebagai sarana muhasabah diri.

Sebagaimana halnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, *Teungku Samunzir* juga melakukan pendekatan kepada sanak famili, tetangga, masyarakat kampung. Melalui pembahasan seputar kehidupan sehari-hari, *Teungku Samunzir* menyelipkan pertanyaan seputar masalah agama, seperti “apa guna kita hidup jika kita hanya bekerja saja, ibadah tidak pernah?” atau “akan kemana diri kita setelah mati?” pertanyaan seperti ini yang membuat masyarakat kembali sadar akan diri sendiri dan tujuan hidupnya. Ketika sudah adanya dakwah *Teungku Samunzir* yang demikian maka banyak dari masyarakat Aceh yang sepanjang minggu sibuk dengan bekerja, telah ikut merileksasikan diri mereka secara religius dengan berzikir. Berkat

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Samunzir bin Husein (sebagai ketua Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:35 WIB.

adanya keikutsertaan dalam Majelis Zikrullah Aceh, para jamaah dapat berjumpa dengan orang-orang saleh dan membuat ketenangan bagi diri sendiri.

## **B. Konsep Ideal Pelaksanaan Zikir**

Hubungan individu dengan Tuhan merupakan suatu hubungan yang abstrak. Hubungan abstrak tersebut hanya lah hati yang dapat merasakannya, sedangkan jika bicara fikiran maka logika yang tinggi dapat menembus kepada hal tersebut. Manusia diberikan kesempurnaan oleh Allah Swt untuk menjadi *khalifah* di bumi. Kesempurnaan manusia telah di bekali oleh Allah dengan dua serangkai yang saling bekerjasama, yaitu akal dan hati. Allah Swt menciptakan manusia dengan akal dan hati yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya. Akal dan hati ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Apa yang tidak dikuasai akal dapat dilakukan dengan hati, karena hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Ketajaman akal harus diimbangi dengan kecerdasan hati. Akal dan hati harus terus berdialog tanpa putus dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika salah satunya tidak berfungsi, maka yang terjadi adalah ketersesatan hati dan akal. Akal dan hati merupakan dua alat berfikir. Akal berfikir melalui logika rasio, sedangkan hati berfikir melalui logika rasa.<sup>8</sup>

Kinerja akal identik dari tingkah laku seseorang. Jika seorang memiliki pengetahuan yang banyak, maka ia akan mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu, akal tetap memiliki keterbatasan dalam memahami hal yang tidak tampak oleh panca

---

<sup>8</sup>Nadim al-Jisr, *Para Pencari Tuhan: Dialog al-Quran, Filsafat dan Sains dalam Bingkai Keimanan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), 36.

indera, bahkan ketika melihat fatamorgana. Akal tidak biasa menerima kenyataan ini, sehingga masih sering kecolongan dalam hal keimanan.

Hati adalah pancaran dari akal, hati bersifat lebih lembut, keegoan akal dapat dinetralkan dengan hati. Namun ketika kebiasaan buruk sering dilakukan, maka hati akan keras, susah untuk melakukan kebaikan dan terbiasa dengan kejahatan, sehingga hati membutuhkan sebuah ketenangan tersendiri dan pelatihan spiritual. Tujuannya ialah agar keadaan hati yang telah mengeras dapat kembali membaik.

Zikir salah satu media untuk mengembalikan kinerja hati yang telah membatu, menjadikan hati kembali mengingat siapa diri sebenarnya atau mengembalikan kelembutan hati, mewujudkan sifat baik dalam kehidupan social. Zikir kepada Allah akan menyadarkan akal yang terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang dosa untuk kembali menjadi insan yang selalu berbuat kelembutan.

Teologi sosial berusaha menjawab tantangan bagaimana keimanan seseorang dapat terwujud dalam praktik sosial, khususnya di tengah situasi ketidakadilan yang nyata.<sup>9</sup> Salah satu mediator yang dapat digunakan adalah zikir. Zikir sebenarnya akan membuat dampak baik terhadap pelakunya karena hati yang keras menjadikan lembut kembali, menghilangkan semua sifat dan akhlak tercela dan menjadi baik dalam kehidupan sosial. Ketika seorang mendekatkan diri kepada Allah, maka kewajiban yang lain adalah menjaga hubungan sosial dengan manusia, suka ataupun tidak, yang namanya kehidupan sosial seperti interaksi, komunikasi, hubungan, dan bahkan kebutuhan seperti tolong menolong merupakan sunnatullah dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini, sehingga tetap harus dijaga setiap sisi dari kehidupan ini.

---

<sup>9</sup>Harun Nasution *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan. 2000), 52.

## C. Pendiri dan Pengurus

### 1. Pendiri

Syaikh Muda Tuanku *Teungku* Samunzir Bin Husein, lahir di Syamtalira, Aron, Aceh Utara 25 April 1979. *Teungku* Samunzir memperoleh gelar Syaikh Muda pada tanggal 12 Juni 2014 dari Drs. H. Zakirman Tuangku Sutan M. Ag mewakili Syaikh Mudo Abuya Zulhamdi Tuangku Kerajaan Nan Saleh (Pimpinan Pondok Pasantren Nurul Yakin, Padang Pariaman, Sumatra Barat).<sup>10</sup>

Berawal dari pulangnya Samunzir Husein dari pengembaraan ilmu mulai dari Dayah Budi Lamno, Aceh Jaya, Dayah Budi Al-Mukhtari, Matang Geulumpang Dua, Bireun, Pesantren Mudi Mekar Al-Aziziyah Jakarta hingga bergabung ke sejumlah Majelis Zikir dan Ormas di Jakarta. Baru lah pada tahun 2007, Samunzir merintis Majelis Zikir Aceh sedikit demi sedikit dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh.<sup>11</sup> Dibantu beberapa orang sahabat, Adrya, Anwar Zainal Abidin, Irvan Asmadi, Zainuri Ihsan selaku tokoh pertama yang mengikuti zikir yang diadakan oleh Samunzir, mulai dari lokasi rumahnya di desa Cadek Kec. Baitussam, Kab. Aceh besar, Komplek Makam Syiah Kuala, hingga di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Berbagai alasan *Teungku* Samunzir mendirikan Majelis Zikrullah. Mulai dari mengamati model dakwah yang tepat dengan keadaan masyarakat Aceh paska Tsunami, hingga karakter dan watak masyarakat Aceh itu sendiri.

---

<sup>10</sup>Majelis Zikrullah Aceh, "Penghargaan dari Masyarakat Padang untuk Pimpinan Majelis Zikrullah Aceh", diakses pada tanggal 21 November 2016 pukul 16:30 Wib dari halaman: [https://www.youtube.com/watch?v=9w7HuX\\_\\_jbU&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=9w7HuX__jbU&feature=youtu.be).

<sup>11</sup>Pengembara Dunia, "Sambungan Sosok Tgk. Samunzir Husen", diakses pada tanggal 21 November 2016 pukul 16:40 Wib dari halaman: <http://www.suaradarussalam.com/2014/11/sambungan-sosok-tgk-samunzir-husen.html?m=0>.

Kemudian disesuaikan juga dengan pengalaman pribadi dan pesan guru Waled Marzuki (Pimpinan Mudi Mekar Jakarta) kepada *Teungku* Samunzir bahwa hati menjadi tentram dengan selalu mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Ar Rad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat lah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.<sup>12</sup>

Menurut pengamatan *Teungku* Samunzir, kebanyakan orang Aceh saat ini sudah keras hati dari mengingat Allah. Jika hati sudah keras dan sudah dikuasai syaitan maka sangat sulit mengajak orang mendengar hukum Allah, apalagi menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Beranjak dari itu lah, *Teungku* Samunzir ingin menyentuh dimensi hati yang barangkali para penda'i selama ini sudah lama mengisi dimensi *fikr*.

## 2. Pengurus

Majelis Zikrullah Aceh tidak sesuka hati melakukan zikir karena majelis ini berhubungan dengan orang banyak, sehingga semua kegiatan zikir yang dilaksanakan harus terorganisir dengan baik. Supaya semua perencanaan kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan, maka Majelis Zikrullah Aceh memiliki struktur kepengurusan.

Majelis Zikrullah Aceh dibentuk oleh *Teungku* Samunzir bin Husein, sedangkan Anwar Zainal Abidin sebagai ketua umumnya. Anwar Zainal Abidin

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran ...*, 252.

bertugas sebagai pengurus semua kegiatan yang tengah dilaksanakan maupun akan dilaksanakan, artinya perencanaan program maupun masalah izin tempat dan izin melakukan sebuah perkumpulan (keramaian). Zainuri Ihsan merupakan sekretaris umum Majelis Zikrullah Aceh. Tugas Zainuri Ihsan sama dengan sekretaris pada kegiatan-kegiatan lainnya, yaitu mempublikasi, menulis buku, artikel, dan lainnya. Zainuri Ihsan bernetabek sebagai seorang sarjana ekonomi, dan sekaligus pernah belajar Bahasa Arab di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian, bendahara umum Majelis Zikrullah Aceh adalah Irvan Asmadi. Irvan adalah seorang sarjana hukum yang dipercaya untuk mengurus semua administrasi dan keuangan dari kegiatan zikir. Selain Irvan, ada pula Adrya yang berposisi sebagai pengawas dan keamanan dari kegiatan setiap kegiatan zikir. Pengamanan kegiatan zikir dilakukan dengan mengajak beberapa jamaah muda, khususnya untuk mengawasi kegiatan, pengamanan lokasi, jalan dan tempat zikir. Struktur kepengurusan bidang keamanan Majelis Zikrullah Aceh hanya tertulis nama Adrya saja, karena beda tempat kegiatan maka beda pula yang menjadi anggotanya.

#### **D. Metode Pelaksanaan Zikir**

Majelis Zikir Aceh selalu mengawali setiap zikirnya dengan shalawat yang berasal dari kisah nabi, yaitu mulai dari para penduduk kota Madinah, kaum laki-laki, wanita dan anak-anak yang setiap harinya keluar rumah menuju pingiran kota untuk menunggu kedatangan nabi, kalau sampai sore hari belum ada tanda-tanda kedatangan beliau maka mereka pulang dengan perasaan kecewa. Sehingga suatu ketika dari jauh kelihatan ada debu yang berterbangan, semakin lama semakin dekat,

mereka berharap-harap cemas siapakah gerangan yang datang tersebut alangkah bahagiannya mereka tatkala mengetahui bahwa yang datang adalah Rasulullah, manusia agung yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya, lalu mereka semua menyenandungkan gubahan bait syair sebagai berikut:<sup>13</sup>

<p>وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَىٰ لِلَّهِ دَاعٍ      أَنْتَ شَرَّفْتَ الْمَدِينَةَ مَرْحَبًا يَا خَيْرَ أَدَاعٍ      نُورٌ آمِنٌ وَسَلَامٌ نُورٌ حَقٌّ وَيَقِينٌ      فَعَلَى الْبَرِّ شِعَاعٌ وَعَلَى الْبَحْرِ شِعَاعٌ</p>	<p>طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَاتِ الْوَدَاعِ      أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمَطَاعِ      طَلَعَ التُّورِ الْمُبِينِ نُورٌ خَيْرِ الْمُرْسَلِينَ      سَأَفَهُ اللَّهُ تَعَالَى رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ</p>
---	--

Artinya:

Telah muncul purnama kepada kita Dari daerah Tsaniyatul Wada'  
 Wajiblah bagi kita untuk bersyukur Selagi masih ada orang yang berdo'a  
 kepada Allah.  
 Wahai orang yang diutus kepada kami, Engkau telah datang dengan perkara  
 yang ditaati.

Setelah dibacakan shalawat, *Teungku Samunzir* melanjutkan tausiah yang berisikan tentang keadaan sosial masyarakat, permasalahan kehidupan dan isu terkini yang dihadapi oleh masyarakat dan menyelesaikan tausiah tersebut dengan membangkitkan semangat jamaah untuk berzikir, karena zikir adalah solusi menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. *Teungku Samunzir* selalu membangkitkan semangat jamaah untuk mengangkat keinginan berzikir dengan beberapa dalil naqli dan aqli.

Sambil diikuti oleh seluruh jamaah, *Teungku Samunzir* melafazkan dua kalimat syahadat. Kemudian *Teungku Samunzir* melanjutkan zikir dengan bacaan:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

<sup>13</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung: Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir* (Jakarta: Mulia Sarana Press, 2001), 157.

Selanjutnya diiringi dengan menghadihkan<sup>14</sup> dan menyampaikan surah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad dan sahabat, kepada seluruh ruh nabi dan rasul, orang tua mereka, kepada keluarga mereka, kepada seluruh sahabat mereka dan pengikut mereka. Kemudian kepada para sahabat Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, serta orang tua mereka, kepada keluarga mereka, kemudian kepada tabiin, pengikut tabiin, Imam mujtahid, serta semua pengikut mereka, kepada Aulia, Syuhada, orang-orang shalih, ulama sufi, ulama rasyidin ulama hakikat, serta pengikut mereka hingga hari kiamat, kepada orang yang bersungguh-sungguh pada jalan kebenaran, kepada seluruh malaikat, kemudian kepada guru-guru yang mulia, kepada seluruh ruh muslimin dan muslimat, mukminin-mukminat yang ada di seluruh penjuru dunia dan khususnya kepada ayah ibu kami, kakek nenek kami, suami/istri kami, kerabat-kerabat kami, hajat-hajat kami, maksud dan tujuan kami, khususnya kepada seluruh ruh ulama aceh, terdahulu dan sekarang, serta orang tua mereka, kepada keluarga mereka, pengikut mereka hingga hari akhirat dan khususnya kepada seluruh sultan-sultan Aceh, para syuhada di bumi Aceh, serta kepada orang tua mereka, keluarga mereka serta pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari akhirat, dan khusus kepada Syaikh Abdurrauf bin Ali Al-Fanshury As-Singkili (Abu Syiah Kuala), kepada segenap silsilah guru-gurunya, kepada Ibu bapaknya, kepada keturunannya, keluarganya, serta seluruh pengikut-pengikutnya dengan kebaikan hingga hari kiamat. Kepada segenap kedua orang tua kami, guru-guru kami yang mulia, keluarga kami, ahli kubur kami, kepada orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk kepada kami, orang yang berada dalam tanggung jawab

---

<sup>14</sup>Menghadihkan pahala zikir kepada arwah-arwah yang di inginkan oleh jamaah dan juga kepada nabi, sahabat, tabiin, alim ulama dan lain sebagainya.

kami. Orang yang memberi dan meminta petunjuk kepada kami, serta orang yang mengikuti kami karena-Mu dengan doa' yang baik. Khusus kepada guru kami yang selalu mengajarkan kami dan membimbing kami jalan ini, serta kepada ahli silsilahnya kepada segenap ibu bapak guru-guru kami para sesepuh dan keturunan guru-guru kami.

Setelah membaca seluruh doa di atas, baru lah *teungku* pimpinan mulai berzikir dengan lafaz-lafaz tertentu sesuai dengan buku yang sebelumnya telah diberikan kepada jamaah Majelis Zikrullah Aceh yang sering mengikutinya dan kalimat-kalimat yang dilantunkan pun tidak jauh berbeda dari zikir yang biasa dilakukan di masjid-mesjid dan setelah shalat. Kalimat yang dizikirkan itu masih sangat familier ditelinga masyarakat Aceh.

#### **E. Kategori Jamaah**

Jamaah Majelis Zikrullah Aceh merupakan jamaah zikir terbanyak di Aceh untuk saat ini. Jika dibanding dengan jamaah zikir lain yang ada di Aceh, jumlah pengikut Majelis Zikrullah Aceh saat ini tersebar di seluruh kabupaten, kota, kecamatan di seluruh Aceh dan beberapa daerah di Sumatra Barat. Jumlah jamaah setiap zikirnya berbeda-beda dan kalangan atau pengikutnya juga berubah. Sebab tidak ada paksaan ataupun kewajiban untuk mengikut zikir. Menurut *Teungku Zainuri Ihsan* selaku seorang sekretaris umum Majelis Zikrullah Aceh, jamaah yang mengikuti zikir terus berubah-ubah, semuanya tergantung keadaan jamaah itu sendiri, jika misalnya cuaca kurang baik maka jamaah otomatis berkurang, begitu juga dengan keadaan lainnya, namun untuk saat ini jamaah yang sering mengikuti zikir di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dalam jumlah lebih kurang 1000-

2000. Adapun di daerah lain jumlah pengikutnya 45-75 % dari populasi penduduk setempat.

Majelis Zikrullah Aceh yang diadakan pada setiap malam Jumat di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mayoritas diikuti oleh kalangan dewasa, terutama yang berumur sekitar 45 tahun ke atas, namun usia di bawah itu juga banyak yang mengikuti. Bahkan dari kalangan santri pasantren-pasantren yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh juga ada yang mengikuti.

Jika dilihat dari usia maka kalangan tua 45 tahun ke atas dan dewasa 25 tahun ke atas merupakan yang terbanyak mengikutinya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor religius, sekitar 55% adalah orang tua. Kalangan dewasa dalam usia 25 tahun ke atas juga banyak mengikutinya namun tidak sebanyak jumlah jamaah yang tua. Kalangan dewasa lebih kurang 35% dari jumlah keseluruhan, sisanya 10% adalah remaja.

Berdasarkan status pekerjaan maka pengikut jamaah Zikrullah Aceh terbanyak adalah dari kalangan pedagang, petani, buruh bangunan, nelayan. Jumlah jamaah berdasarkan status pekerjaan ini mencapai 5 dari 10 jamaah Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman. Sementara itu, 3 dari 10 jamaah adalah pegawai negeri sipil dan pegawai yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta. Sisanya adalah mereka yang belum bekerja, pelajar dan lain sebagainya.

## BAB IV

### TEOLOGI MAJELIS ZIKRULLAH ACEH

#### A. Nilai Teologi Sosial

Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu majelis yang berupaya mengingat Allah ataupun mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir bersama disuatu tempat tertentu, seperti di halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Berkenaan dengan nilai teologi sosial dalam pelaksanaan zikir, Abdullah mengatakan bahwa:

Zikir yang sering dibaca dalam Majelis Zikrullah Aceh tidak terlepas dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang berguna bagi kehidupan bersama, bahkan menjadi perhatian khusus dari berbagai lapisan masyarakat yang mengikuti pelaksanaan zikir.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan Abdullah di atas maka dapat diketahui bahwa zikir Majelis Zikrullah Aceh mengandung nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dua nilai ini menjadi perhatian khusus anggota majelis. Adapun bentuk perhatian anggota majelis Zikrullah Aceh terhadap nilai teologi sosial ini, Andi mengatakan bahwa “nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh dapat diketahui dari beberapa adap dan *nazam* yang tertulis di dalam buku panduan zikir dan doa Majelis Zikrullah Aceh.”<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan Andi, maka beberapa adab yang harus diperhatikan sebelum, sedang dan setelah berzikir dan berdoa dalam Majelis Zikrullah Aceh ialah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Abdullah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 17 September 2016 jam 10:05 WIB.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Andi (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 16 September 2016 jam 09:25 WIB.

Adap berzikir dan berdoa:<sup>3</sup>

- a. Suci tubuh, pakaian, tempat daripada hadas kecil dan besar.
- b. Bertaubat merenung dosa-dosa yang pernah diperbuat, seperti dosa tangan, kaki, mulut, mata, telinga, dosa hati yang tersembunyi, seperti takabbur, riya, dengki, iri, ujub, cinta dunia, pemaarah, dan bersungguh-sungguh tidak akan melakukannya lagi.
- c. Meniatkan dalam hati menjunjung tinggi perintah Allah disaat mengagungkan namanya dengan penuh keikhlasan.
- d. Menghadap kiblat.
- e. Penuh kepastian dengan penuh pengharapan bahwa doanya diterima oleh Allah serta merendah hati dan takut yang mendalam kepada Allah Swt..
- f. Memahami makna apa yang kita ucapkan dan dengan bacaan yang fasih, jelas supaya merasuk jiwa.
- g. Benar-benar haqqul yakin dan percaya akan kuasa Allah di atas segala-galanya dan berbaik sangka bahwa rahmat-Nya Allah, pengampunannya Allah lebih besar daripada murka-Nya.
- h. Memilih waktu yang mustajab terutama pada selesai shalat lima waktu, pada saat tengah malam sehabis shalat tahajud.
- i. Berzikir baik dilakukan sendiri, namun secara berjamaah lebih baik.
- j. Berzikir hanyalah semata-mata mengharap ridha-Nya dan pengampunan-Nya.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa adap yang mesti dimiliki oleh setiap orang yang berzikir dan berdoa dalam Majelis Zikrullah Aceh, yaitu: suci dari segala najis, bertaubat, menjunjung tinggi perintah Allah dengan penuh keikhlasan, menghadap kiblat, penuh kepastian, merendah hat, takut yang mendalam kepada Allah Swt, memahami makna ucapan dan jelas bacaan, benar-benar haqqul yakin dan percaya bahwa kuasa Allah di atas segala-galanya, berbaik sangka terhadap rahmat Allah, pengampunan Allah lebih besar daripada murka-Nya, memilih waktu yang mustajab seperti saat selesai shalat lima waktu, saat tengah malam, melaksanakan zikir secara berjamaah dan semata-mata hanya mengharapkan ridha dan pengampunan Allah Swt.

---

<sup>3</sup>Samunzir bin Husein, *Panduan Zikir dan Doa: Doa-doa dalam Bahasa Aceh, Nazam Aceh, Surat Yasin* (Banda Aceh: Seuramoe Aceh dan Majelis Zikrullah Aceh, 2013), 1-2.

Selain melalui adap-adap dalam berzikir dan berdoa, Andi juga telah menjelaskan bahwa nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh dapat diketahui dari *nazam* (puisi) yang sering dibaca dalam rentetan bacaan zikir. Adapun contoh *nazam* yang mengandung nilai-nilai teologi sosial adalah sebagai berikut:

*Nazam Peuleumoh Hatee* (Puisi Pelembut Hati):<sup>4</sup>  
*Wahee tuoh ingat keu matee* (Wahai tubuh ingat kepada mati)  
*Oh watee cre tuboeh ngen nyawoeng* (Disaat berpisah tubuh dengan nyawa)  
*Meuhan meuho keu rot tawo* (Jika tidak tahu arah jalan pulang)  
*Abeh rugo hudep lam donya* (Habis rugi hidup dalam dunia)  
*Tuboh hate babah sabe* (tubuh hati mulut selalu)  
*Meu* (ber) zikir *la ilahaillah*  
*Tuboh hate babah sabe* (tubuh hati mulut selalu)  
*Ta* (kita) zikir *la ilahaillah*  
*Tuboh hate babah sabe* (tubuh hati mulut selalu)  
*Meu* (ber) zikir *la ilahaillah*  
*Dari hudep sampoe oeh mate* (hidup sampai tiba mati)  
*Bek neu cre lam* (jangan berpisah dengan) *kalimah la ilahaillah*  
*La ilahaillallah*  
*Kalimah taibah pang ulee zike* (kata utama dalam zikir)  
*Taduek tadoeng dibeuranggapat* (kita duduk dan berdiri dimana saja)  
*Allah ta* (kita) ingat di dalam *hate* (hati)  
*La ila haillallah*  
*Kalimah taibah beukai ta mate* (bekal kita mati)  
*Soe* (siapa) yang benci kalimah taibah  
*Patah lidah wate rab mate* (saat hendak mati)  
*La ilahaillah*  
*Kalimah taibah keupayoeng page* (sebagai payung akhirat)  
*Uroe tarek bate beukah* (hari terik batu pecah)  
*Hanco darah lam jantoeng hate* (hancur darah dalam jantung hati)  
*La ilahaillah*  
*Nabiyullah na geu wasiet* Nabi Allah sudah bermawasiat  
*Wafeut nabi geu woe bak Allah* (meninggal nabi pulang kepada Allah)  
*Tinggai al-Quran dengeon Sunnati* (tinggal al-quran dengan sunnah)  
*La ilahaillah*  
*Hana payah mita* (tidak susah cari) syurga  
*Pu buet suruh peu jioh teugah* (kerjakan yang disuruh jauhkan yang dilarang)  
 Yang dilarang Allah *bek takeurija* (jangan kita kerjakan)

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 86-87.

Berdasarkan kutipan *nazam* yang telah disampaikan oleh Andi di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip yang selalu dipertahankan dalam zikir ialah selalu membaca *la ilahailallah* (tiada Tuhan selain Allah), selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Prinsip yang selalu dinazamkan oleh anggota Majelis Zikrullah Aceh ini dapat dijadikan bukti adanya perhatian khusus terhadap nilai ketuhanan dan kemanusiaan (teologi sosial).

## **B. Dampak Nilai Teologi terhadap Kehidupan Sosial**

Nilai teologi sosial yang diterapkan dalam Majelis Zikrullah Aceh memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial atau lingkungan hidup bermasyarakat. Dampak yang sering muncul dalam kehidupan sosial adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Adapun realitas dampak ini dapat diketahui dari penjelasan beberapa pihak berikut:

### **1. Meningkatnya rasa keimanan**

Anggota Majelis Zikrullah Aceh memahami teologi sebagai suatu ilmu yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Buktinya seperti yang telah dinyatakan oleh Sukmawati bahwa “nilai ketuhanan dalam zikir dapat meningkatkan rasa ketakwaan, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah Swt”.<sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan Sukmawati di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai teologi dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, serta dapat meningkatkan ketaatan dan kebajikan sesuai dengan tingkat ketakwaannya.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Sukmawati (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 18 September 2016 jam 16:15 WIB.

## 2. Meningkatnya rasa persaudaraan

Nilai teologi sosial yang ada dalam Majelis Zikrullah Aceh telah meningkatkan rasa persaudaraan, khususnya terhadap sesama anggota yang ikut serta dalam majelis zikir. Kondisi seperti ini telah dinyatakan oleh Muliani bahwa “melalui majelis zikrullah ini, saya merasa bahagia, karena di dalamnya terdapat nilai ketuhanan dan keanusiaan yang berguna untuk memperkuat keimanan kepada Allah dan ikatan persaudaraan dengan saudara-saudara seiman”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan Muliani di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu tradisi keagamaan yang dapat meningkatkan hubungan persaudaraan, sehingga kebiasaan ini sangat baik untuk ditingkatkan dalam kehidupan. Selain Muliani, Jasmani juga menyatakan bahwa “kata-kata pujian kepada Allah yang terkandung dalam bacaan zikir dapat mewujudkan persatuan dikalangan masyarakat dan mempererat tali persaudaraan dengan tata cara Islam”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan Jasmani di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu tradisi yang dapat mewujudkan persatuan dengan sesama anggota majelis zikir, serta dapat meningkatkan hubungan persaudaraan dengan semua lapisan masyarakat Aceh.

### C. Pengaruh Zikir terhadap Anggota Majelis Zikrullah Aceh

Zikir majelis Zikrullah Aceh telah cukup berhasil mempengaruhi kondisi kepribadian hidup para anggotanya. Diantara kondisi kepribadian tersebut ialah

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Muliani (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 26 September 2016 jam 15:30 WIB.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Jasmani (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 September 2016 jam 10:00 WIB.

selalu *muraqabah* dan bersyukur kepada Allah Swt. Adapun penjelasan lengkapnya ialah sebagai berikut:

### **1. Meningkatnya kesadaran untuk selalu *muraqabah***

Pelaksanaan zikir di Masjid Raya Baiturrahman telah meningkatkan kesadaran anggota majelis untuk selalu *muraqabah*, yaitu suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah Swt. selalu melihat dan mengetahui segala aktifitas makhluknya.<sup>8</sup> Terkait dengan sikap *muraqabah* ini, Dasniwati mengatakan:

Nilai ketuhanan dalam zikir ini telah menyadarkan dan meningkatkan keyakinan anggota bahwa setiap amalan baik atau buruk yang dikerjakan, mau sekecil apapun amalan tersebut, Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui atas segala yang kita kerjakan.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan Dasniwati di atas, maka dapat diketahui bahwa bacaan zikir dalam Majelis Zikrullah Aceh telah mampu menyadarkan dan meningkatkan keyakinan para anggotanya bahwa setiap amalan yang dikerjakan oleh manusia diketahui oleh Allah Swt, karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui atas segala aktifitas hamba-Nya.

### **2. Meningkatnya kesadaran untuk selalu bersyukur**

Pelaksanaan zikir secara bersama di Masjid Raya Biturrahman yang mengandung nilai teologi sosial juga telah menimbulkan kesadaran dalam diri anggota Majelis Zikrullah Aceh untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Wujud adanya rasa syukur tersebut telah disampaikan oleh Mansurdin bahwa:

Selama melaksanakan zikir secara bersama dalam Majelis Zikrullah Aceh, saya dapat merasakan ketenangan dalam diri ini. Ketenangan ini

---

<sup>8</sup>Fakhrudin, "*Tasawuf: Upaya Tazkiyatun Nafsi sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*", dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 12, Nomor 2*, (2014), 138.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Dasniwati (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 27 September 2016 jam 15:08 WIB.

telah menyadarkan pula saya untuk selalu bersyukur kepada Allah, karena saya tahu bahwa Allah lah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan Mansurdin di atas, maka dapat diketahui bahwa zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman telah menimbulkan rasa syukur di dalam diri anggota majelis zikir, karena zikir yang dilaksanakan merupakan salah satu rahmat dari Allah Swt.. Kemudian, wujud adanya rasa syukur juga disampaikan oleh Ibnu Hajar bahwa:

Setiap kali menghadiri pelaksanaan zikir, saya selalu memperoleh banyak hal yang membuat saya berterimakasih kepada Allah, karena Ia telah meringankan langkah saya untuk hadir dalam majelis tersebut. Melalui majelis zikir ini, saya dapat membaca ayat-ayat al-Quran dan doa secara bersama, belajar bersama dan saling berbagi.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibnu Hajar di atas, maka dapat diketahui bahwa bacaan zikir Majelis Zikrullah Aceh telah menimbulkan rasa kelapangan dan keringanan bagi para anggotanya untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Allah Swt telah meringankan langkah hamba-Nya untuk selalu hadir dalam majelis zikir, sehingga mereka dapat membaca doa atau ayat-ayat al-Quran secara bersama, belajar bersama dan saling berbagi.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Mansurdin (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 September 2016 jam 14:30 WIB.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 17 September 2016 jam 10:05 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Zikir bersama yang dipraktikkan oleh Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman memiliki nilai teologi sosial. Nilai teologi sosial Majelis Zikrullah Aceh ini terdapat dalam setiap kata pujian dan shalawat yang dipanjatkan secara khusus kepada Allah dan rasul-Nya. Kata pujian dan shalawat yang dibaca oleh Majelis Zikrullah Aceh selalu diiringi oleh nasehat-nasehat yang mengandung nilai semangat hidup, keimanan dan akhlak.
2. Nilai teologi sosial yang ada dalam Majelis Zikrullah Aceh telah menimbulkan dampak yang sangat kondusif bagi lingkungan sosial kemasyarakatan. Dampak kondusif ini dapat diketahui dari berbagai pengakuan masyarakat yang ikut serta dalam Majelis Zikrullah Aceh. Diantara dampak kondusif yang berhasil dirasakan oleh masyarakat yang terlibat sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh adalah dapat meningkatnya rasa keimanan dan rasa persaudaraan.
3. Zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh memiliki pengaruh terhadap para anggotanya, yaitu meningkatnya sikap *muraqqabah* dan syukur.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan kepada pembaca bahwa nilai teologi dalam kehidupan sosial sangat penting untuk diperhatikan dan

ditingkatkan, salah satu caranya ialah dengan membaca zikir, seperti yang rutin dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman. Praktek zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh diketahui dapat memberi kesempatan kepada kita untuk meningkatkan berbagai amalan kebaikan sosial keagamaan, seperti keimanan, pengetahuan agama, persaudaraan, kerjasama dan saling tolong menolong.

Selain saran di atas, penulis juga menyarankan kepada para peneliti atau calon peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini secara spesifik, khususnya tentang pemahaman atau keyakinan anggota Majelis Zikrullah Aceh terhadap hal-hal yang mereka bacakan dalam zikir, seperti kata-kata pujian, shalawat dan doa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- Ali Engineer, Asghar. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pelajar, 1999.
- Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Amin, Samsul Munir. *Energi Zikir*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Anshori, Afif. *Zikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badruzzaman, Dimiyati. *Zikir Berjamaah: Sunnah atau Bidah*. Jakarta: Republika, 2003.
- Banawiratma dan Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Blogspot. "Pengertian Teologi Sosial". Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 pukul 16:30 Wib dari halaman: <http://bass-core.blogspot.co.id/2011/01/pengertian-teologi-sosial.html>.
- Bukhori, Baidi. *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*. Cet. X. Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Alquran. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011.
- Fakhrudin. "Tasawuf: Upaya Tazkiyatun Nafsi sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan". dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 12, Nomor 2, (2014): 132.
- Hanafi, Abdullah. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hawwa, Said. *Pendidikan Spiritual*, Cet. 1. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Husain, Samunzir. *Panduan Zikir dan Doa: Doa-doa dalam Bahasa Aceh: Nazam Aceh, Surat Yasin*. Banda Aceh: Seuramoe Aceh dan Majelis Zikrullah Aceh, 2013.
- Maghribi. "Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi". Diakses tanggal 07 Oktober 2016 pukul 23.15 Wib pada halaman: <https://almaghribi.wordpress.com/2007/06/22/rekonstruksi-teologi-hasan-hanafi>.

- Majelis Zikrullah Aceh. "Penghargaan dari Masyarakat Padang untuk Pimpinan Majelis Zikrullah Aceh". Diakses pada tanggal 21 November 2016 pukul 16:30 Wib dari halaman: [https://www.youtube.com/watch?v=9w7HuX\\_\\_jbU&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=9w7HuX__jbU&feature=youtu.be).
- Mansur, Laily. *Pemikiran Kalam dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung: Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*. Jakarta: Mulia Sarana Press, 2001.
- Muslim Media. *Teologi Sosial Syekh Abdul Qadir*. Di akses dari halaman internet: <http://www.muslimmedianews.com/2016/05/teologi-sosial-syeikh-abdul-qadir-al.html>, pada hari Jumat 26 Agustus 2016 pukul 22.00 Wib.
- Nadim al-Jisr. *Para Pencari Tuhan: Dialog al-Quran, Filsafat dan Sains dalam Bingkai Keimanan*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Nasir, Sahilun Abdullah. *Teologi Islam*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam*. Yogyakarta: UI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Pengembara Dunia. "Sambungan Sosok Tgk. Samunzir Husen". Diakses pada tanggal 21 November 2016 pukul 16:40 Wib dari halaman: <http://www.suaradarussalam.com/2014/11/sambungan-sosok-tgk-samunzir-husen.html?m=0>.
- Safira, Delsa. "Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi". Diakses pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 20:30 Wib dalam halaman: <http://delsajoesafira.blogspot.co.id/2010/05/rekonstruksi-teologi-hasan-hanafi.htm>.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sari, Ayu Efitia. *Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Zakirin Kamulan Durenan Trenggalek*". Skripsi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulung Agung, 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Dia Di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Syakur, Muhammad Amin. Dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Meditasi Sufistik*. Ciputat: Pustaka Irvan, 2007.

Thahir, Lukman. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2004).

Usman, Husaini dan Pornomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi II. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1997.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Pedoman Wawancara

#### A. Biodata Diri

Nama :  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir :  
Alamat :  
Riwayat Pendidikan : SD/MIN-SMPN/MTsN-SMAN/MAN-S1-S2  
S3-Dayah Tradisional/Modern  
Status dalam Kecamatan/Desa : Ketua Majelis/Anggota Majelis  
Pekerjaan : PNS/Petani/Pedagang/Wirausaha/Nelayan/  
Mahasiswa/Pelajar

#### B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :  
Hari/Tanggal Wawancara :  
Jam :

#### C. Pertanyaan Wawancara

1. Apakah ada nilai teologi sosial dalam majelis zikrullah Aceh?
2. Bagaimana pemahaman ketua/anggota Majelis Zikrullah Aceh terhadap teologi?
3. Mengapa zikir menjadi salah satu amalan yang digalakkan?
4. Bagaimana proses pelaksanaan zikir Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman?
5. Bagaimana upaya ketua/anggota dalam menanamkan nilai teologi sosial dalam pelaksanaan zikir di Masjid Raya Baiturrahman?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan zikir Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman?
7. Bagaimana dampak nilai teologi sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh terhadap kehidupan sosial?
8. Bagaimana pengaruh zikir terhadap ketua/anggota Majelis Zikrullah Aceh?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Mahmud  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jabie, 15 Juli 1990  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 311103008  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Suku : Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Lhok Timoun, Kec. Setia Bakti. Kab. Aceh Jaya

### B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Razali (Alm)  
Nama Ibu : Rohana (Alm)  
Pekerjaan Ayah : -  
Pekerjaan Ibu : -

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat	: SDN Rigaih	Tahun Lulus: 2003
2. SMP/Sederajat	: SMPN Calang	Tahun Lulus: 2006
3. SMA/Sederajat	: MAS Calang	Tahun Lulus: 2009
4. Universitas	: UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus: 2017